



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT
10-13**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

KHOLILAH LUBIS
NIM. 1820100043

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT
10-13**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

KHOLILAH LUBIS
NIM. 1820100043

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT
10-13**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

KHOLILAH LUBIS
NIM. 1820100043



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

H. Ismail Baharuddin, M.A.
NIP. 19660211 200112 1 002

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n. **Kholilah Lubis**

Lampiran: 7 (*Exampler*)

Padangsidempuan, 31 Mei 2023

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

di-

Padangsidempuan

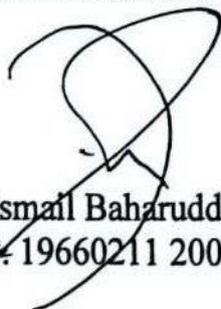
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Kholilah Lubis** yang berjudul: "**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13**". Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

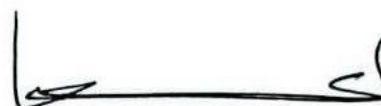
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



H. Ismail Baharuddin, M.A.
NIP. 19660211 200112 1 002

PEMBIMBING II



Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP. 19740921 200501 1 002

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Januari 2023

Pembuat Pernyataan,



Kholilah Lubis

NIM. 18 201 00043

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholilah Lubis
NIM : 18 201 00043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13*. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 12 Januari 2023
Pembuat Pernyataan,



Kholilah Lubis
NIM. 18 201 00043

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : KHIOLILAH LUBIS
NIM : 18 201 00043
JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13

No	Nama	Tanda Tangan
1.	H. Ismail Baharuddin, M.A. (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
2.	Nursri Hayati, M.A. (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
3.	Dr. Abdusima Nasution, M.A. (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 27 Februari 2023
Pukul : 13.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 85/A
IPK :
Predikat :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an
Surah Al-Hujurat Ayat 10-13
Nama : Kholilah Lubis
NIM : 18 201 00043
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 11 Januari 2023
Dekan



Dr. Lulya Hilda, M.Si
NIP-19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Kholilah Lubis
NIM : 1820100043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

Al-Qur'an adalah sumber dari seluruh ajaran Islam sebagai wahyu terakhir yang di dalamnya berisi tentang segala aspek kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Namun pada kenyataannya pada zaman sekarang ini manusia sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an yang mengakibatkan kemerosotan akhlak. Pentingnya menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an khususnya akhlak mulia, seperti yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 yang menjelaskan tentang akhlak atau tata pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13? Dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13 di kehidupan sehari-hari? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13 dan untuk mengetahui bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13 di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode tafsir tematik dan tidak mengabaikan metode *tahlily*. Metode tematik adalah metode yang memilih topic tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topic tersebut dan metode *tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Setelah dilakukan penelitian ini, maka ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13, yaitu: nilai persaudaraan, larangan menghina, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan mencari kesalahan orang lain, larangan menggunjing dan saling mengenal (*ta'aruf*). Kemudian, agar nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 dapat teraplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan sebuah metode, yaitu: metode keteladanan, metode nasehat dan metode pembiasaan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Akhlak, Surah Al-Hujurat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. **skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13”**, disusun untuk dilengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak H. Ismail Baharuddin, M.A. Sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. Sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Darwis Dasopang M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh Civitas Akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan studi perkuliahan di UIN SYAHADA Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M. A. Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang

Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Ibu Dwi Maulida Sari, M. Pd. Sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
7. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai UIN SYAHADA yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
9. Teristimewa penghargaan dan terimakasih yang tak ternilai kepada Ayahanda Yunharlis Lubis dan Ibunda tercinta Nilam yang telah senantiasa memberikan doa terbaik dan dukungannya, cucur air mata serta cucuran keringat yang selalu diupayakan selama saya menempuh pendidikan.
10. Terimakasih kepada kakak Yuliyani dan adik tercinta Husnul Khotimah yang telah memberikan semangat, motivasi, doa serta dukungannya selama proses penulisan skripsi ini.

11. Sahabat-sahabat di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan PAI angkatan 2018, yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penulisan skripsi
12. Terimakasih juga kepada para sahabat terbaikku yang selalu ada ketika suka dan duka, yaitu Eka Maryah Ritonga, Fadilah Oktavia dan Sri Rahayu, serta seluruh rekan-rekan tercinta di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan khususnya Mahasiswa PAI-6 angkatan 2018.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Padangsidempuan, 12 Januari 2023

Penulis

Kholilah Lubis
NIM. 18.20100043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan.....	15
1. Pengertian Nilai	15
2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan	16
B. Pendidikan Akhlak	17
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	17
2. Pembagian Akhlak	20
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	27
4. Metode Pendidikan Akhlak.....	30
C. Penelitian yang Relevan	33
BAB III AL-QUR`AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13	
A. Sepintas tentang Surah Al-Hujurat	37
B. Tek Ayat dan Terjemahan.....	38
C. Penjelasan Kata Kunci	39
D. Munasabah dan <i>Asbabun Nuzul</i> Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	47
E. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	49
F. Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10-13.....	58
1. Persaudaraan (<i>Ukhuwah</i>)	58
2. Larangan Menghina	59
3. Larangan Mencela Diri Sendiri	60

4. Larangan Memberi Gelar yang Buruk	61
5. Larangan Berburuk Sangka.....	62
6. Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain	63
7. Larangan Menggunjing (<i>Ghibah</i>)	63
8. Saling Mengenal (<i>Ta'aruf</i>).....	65
B. Cara Mengaplikasikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surah Al-Hujurat Ayat 10-13.....	66
C. Analisis Hasil Penelitian	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril. Al-Qur'an merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam sebagai wahyu terakhir yang di dalamnya berisi tentang segala aspek kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pedoman hidup, khususnya tentang akhlak. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹

Berkenaan dengan akhlak mulia Rasulullah, istrinya Aisyah pernah ditanya mengenai gambaran akhlak Rasulullah SAW. Kemudian Aisyah r.a berkata:

كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an”. (H.R. Muslim)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka harus dibaca, dipelajari untuk bisa mamahami isi dari Al-Qur'an itu sendiri sehingga dapat mengamalkannya.² Al-Qur'an diumpamakan seperti lampu yang

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV PenerbitJ-ART, 2005), hlm. 565.

²Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016), hlm. 9.

memberikan cahaya ketika seseorang berjalan dalam kegelapan. Jika ada orang mengarungi kehidupan di dunia, dan ia tidak memiliki bekal berupa pengetahuan tentang Al-Qur'an, maka hidup orang tersebut akan jauh dari jalan yang lurus (kebenaran).

Al-Qur'an diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tercapai kehidupan yang aman, bahagia dan sejahtera. Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam.

Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya, teladan terbaik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".³

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 421.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia juga untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (H.R. Ahmad).⁴

Akhlak bukanlah sesuatu yang tetap namun bisa berubah, dari akhlak yang baik menjadi buruk begitu juga dengan sebaliknya apabila banyak pengaruh buruk di sekelilingnya. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah usaha untuk menanamkan nilai pendidikan Islam bagi peserta didik sebagai generasi muda dan generasi penerus yang kelak akan menjalankan roda kehidupan dimuka bumi ini. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan akhlak dimana orang tua atau pendidik sangat dibutuhkan dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga tidak terjadi krisis moral dan akhlak pada anak.

Pendidikan akhlak yaitu suatu proses atau usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi anak didik dalam hati seseorang yang akan

⁴Nixon Husin, “Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak”, *An-Nur*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 15.

diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah keluarga agar terbentuknya pribadi yang baik dalam diri seorang anak. Suatu keluarga jika tidak dibangun dengan akhlak yang mulia tidak akan hidup bahagia walaupun serba berkecukupan. Sebaliknya suatu keluarga yang serba kekurangan jika dibangun dengan akhlak yang mulia dapat hidup bahagia.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak dapat terjadi dari mana saja, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima dari pergaulan dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), hlm. 1-2.

Upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak mulia pribadi dan masyarakat akan menjadi pilar yang utama untuk tumbuh dan berkembangnya akhlak suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana suatu bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Semakin baik moral dan akhlak suatu bangsa, semakin baik pula bangsa itu sendiri.

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, bersifat bijaksana, ikhlas dan jujur.

Melihat fenomena yang terjadi, kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Sangat

memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan akhlak, yaitu longgarnya pegangan terhadap ajaran agama dan kurangnya pengetahuan terhadap pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁶

Islam menekankan kepada seluruh manusia untuk memiliki akhlak yang baik, apabila tidak memiliki akhlak yang baik maka hidup akan berantakan termasuk dalam hubungan sosial dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri serta membutuhkan orang lain.

Dalam kehidupan tatanan sosial bermasyarakat yang baik dan benar maka manusia memerlukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bertingkah laku dalam bermasyarakat yang sesuai dengan perintah dan larangan agama. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang larangan agama saja melainkan juga menjelaskan tentang tata sopan santun, saling menghormati sesama manusia, tidak boleh menghina satu sama lain dan tidak boleh saling mencurigai.

Berkenaan dengan hal itu, pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia. Sebagai contoh pendidikan akhlak yang dicontohkan dalam

⁶Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hlm. 4.

Al-Qur'an yaitu dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 yang akan menjadi bahan penulisan skripsi oleh peneliti.

Pada ayat 10 surah Al-Hujurat berkenaan dengan pentingnya perdamaian bagi umat manusia, dimana ayat ini berisi bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara sehingga menjaga perdamaian bagi sesama orang yang beriman merupakan hal yang penting. Pada ayat 11 berisi larangan mengolok-olok, merendahkan dan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Pada ayat 12 berisi perintah untuk menjauhi kebanyakan dari prasangka karena sebagian prasangka itu dosa dan larangan untuk mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing dengan membicarakan aib orang lain. Kemudian pada ayat 13 berisi penjelasan tentang toleransi atau sikap saling menghargai satu sama lain, dimana Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membawakan dan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13”**.

B. Fokus Masalah

Karena luasnya bahasan Al-Qur'an yang menyinggung nilai-nilai akhlak, maka dalam penelitian ini penulis hanya akan mengambil beberapa ayat dari Al-Qur'an yang berbicara mengenai pokok bahasan, dimana penulis hanya akan mengkaji empat ayat Al-Qur'an, yaitu surah Al-Hujurat ayat 10-13.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13?
2. Bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13 di kehidupan sehari-hari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13 di kehidupan sehari-hari.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai sumbangan sekaligus masukan pemikiran dalam dunia pendidikan dalam merancang desain dan konsep pendidikan yang baik.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam Al-Qur'an.
 - c. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam pengembangan pendidikan akhlak.
2. Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan untuk membahas pokok masalah yang sama.
 - b. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar sarjana di bidang ilmu pendidikan pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, dokumen dan majalah. Dimana penelitian

kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai material yang bersifat kepustakaan.⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu data penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

a. Sumber Primer

- 1) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir.
- 2) Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi.
- 3) Hamka, Tafsir Al-Azhar.
- 4) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah.
- 5) Kojin Mashudi, Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI.

b. Sumber Sekunder

Sumber data penunjang merupakan data yang berfungsi untuk memperkaya dan memperkuat sumber utama. Sumber penunjang yang digunakan peneliti berupa buku-buku dari perpustakaan, kamus-kamus, jurnal dan bacaan lain yang masih relevan dengan tema skripsi ini. Adapun sumber sekunder penelitian ini, yaitu:

- 1) Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.

⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

- 2) Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak.
- 3) Syabuddin Gade, Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini.
- 4) M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.
- 5) A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu studi pustaka, yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13, baik berupa kitab-kitab maupun tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan pembahasan di atas.
- b. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami kemudian disimpulkan, ditelaah, membandingkan dan mencakup secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah Al-Qur'an, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik dan tidak mengabaikan metode *tahlily*.

Metode tematik adalah metode yang memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Metode tematik adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan pada tema tertentu.⁹ Adapun yang dimaksud dengan metode *tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.¹⁰

⁸Ahmad Nizar Rangkti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 170.

⁹Nanang Gojali, *Tafsir Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 20.

¹⁰Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Adab Press, 2013), hlm. 46.

Langkah-langkah metode *maudhu'iy* (tematik) adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Memilih dan menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan topik tersebut.
- b. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya dan penjelasan latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Ini bertujuan untuk mengetahui sebab dan tujuan ayat tersebut diturunkan.
- c. Menjelaskan munasabah atau hubungan anantara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya.
- d. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat tersebut.
- e. Mengkaji ayat-ayat tersebut melalui pendapat para mufassir serta didukung dengan argumen-argumen dari Al-Qur'an atau hadis yang dapat ditemukan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

¹¹Tingal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir...*, hlm. 58-59.

Bab II merupakan kajian teori yang meliputi penjelasan nilai pendidikan, penjelasan pendidikan akhlak dan penelitian yang relevan.

Bab III merupakan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13 yang meliputi sepintas tentang surah Al-Hujurat, teks ayat dan terjemahan, penjelasan kata kunci, *asbabun nuzul* Surah Al-Hujurat ayat 10-13, penafsiran Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13 dan kandungan surah Al-Hujurat ayat 10-13.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* dan dalam bahasa Arab disebut *Al-qimah*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematisa dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- e. Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- f. Ngali Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika,

kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

- g. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.¹²

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga atau sesuatu yang penting dan bernilai positif yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam bertindak untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan

Menurut Rama Yulis, bentuk-bentuk nilai pendidikan dalam Islam, antara lain:

- a. Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt (*Hablun Minallah*);
- b. Nilai syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (*Hablun Minannàs*);
- c. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.¹³

Menurut Zakiah Darajat, salah satu dari empat nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Untuk memperoleh kehidupan ini, perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan agama, yaitu melalui pemeliharaan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

¹²Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

¹³Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian...*, hlm. 144.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Adapun kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama, yu'allimu, ta'lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata *ta'dib* berasal dari *addaba, yuaddibu, ta'dib* yang berarti mendidik. *Ta'dib* diartikan sebagai proses pendidikan yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.¹⁴ Jadi, istilah yang cocok dengan pendidikan akhlak yaitu istilah *ta'dib*.

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk

¹⁴Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 40-42.

memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menuntun dan membimbing manusia dalam usaha mendewasakannya melalui upaya pengajaran dan latihan.

Kata akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *khalaqa* yang berarti adat, perangai atau tabiat. Secara terminologi, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹⁶

Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

¹⁵Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013, hlm. 26.

¹⁶Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 13-14.

Akhlak memiliki ciri penting, yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang melakukannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar dimana perbuatan dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya perbuatan yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian.¹⁷

Jadi, akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah berbuat jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.

¹⁷Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, hlm. 14-15.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses membimbing dan mengajarkan tentang bagaimana berinteraksi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dengan perilaku dan tingkah laku yang baik secara terus menerus agar memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik.

2. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak Islam ada dua jenis, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

a. Akhlaqul Karimah (Akhlak Terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlak terpuji adalah sebagai berikut.

1) Al-Amanah (Sifat Jujur dan Dapat Dipercaya)

Al-Amanah yaitu sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Adapun pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ilmuan hendaknya memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan, orang yang diberi rahasia hendaknya menyimpan, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya, pemerintah hendaknya berlaku dan bertindak sesuai dengan tugas dan

kewajibannya, seorang mukmin hendaknya berlaku amanah atas segala anugerah Allah kepada dirinya dengan menjaga diri lahir dan batin dari segala maksiat serta wajib mengerjakan perintah Allah.

2) *Al-Alifah* (Sifat yang Disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah menerapkan sifat *Al-Alifah*, sebab anggota masyarakat terdiri dari berbagai macam sifat, watak, kebiasaan dan kegemaran. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

3) *Al-'Afwu* (Sifat Pemaaf)

Manusia tidak lepas dari khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap diri seseorang karena khilaf atau salah, maafkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.

4) *Al-Khusyu'* (Tekun Bekerja Sambil Menundukkan atau Berzikir Kepada-Nya)

Khusyu' dalam perkataan, maksudnya ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah dengan tekun sambil bekerja dan menundukkan diri pada Allah. Ibadah

dengan merendahkan diri, tekun dan senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, bertahlil, memuja asma Allah, tunduk hanya kepada-Nya, itulah sebenarnya *akhlaqul karimah*.¹⁸

b. *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlaq Tercela)

Adapun jenis-jenis akhlak tercela sebagai berikut.

1) *Ananiyah* (Sifat Egois)

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain, tidaklah bisa hidup menyendiri. Sifat egois dapat mengakibatkan tidak diperdulikan orang lain, dijauhi teman sehingga mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.

2) *Al-Baghyu* (Melacur)

Melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan. Perempuan yang beralasan karena desakan ekonomi atau karena patah hati, jelas dilaknat oleh Allah. Karena orang yang melakukan berarti imannya dangkal.

3) *Al-Bukhlu* (Sifat Bakhil, Kikir)

Bakhil, kedekut, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara. Jika mati, semua yang ada di dunia ini tidak akan

¹⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 12-14.

dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan saja.

Orang yang kikir pintu rezekinya akan tertutup.

4) *Al-Kadzab* (Sifat Pembohong atau Pendusta)

Maksudnya sifat mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat akan menerima siksa.

5) *Al-Khamru* (Meminum Khamar)

Meminum minuman beralkohol haram hukumnya. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah akal sehatnya, setelah hilang akal maka hilanglah sifat malunya sehingga ia berkata dan berlaku yang tidak wajar.

6) *Al-Khiyanah* (Sifat Khianat)

Khianat merupakan salah satu perbuatan buruk yang harus di jauhi. Khianat adalah perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan melanggar janji atau sumpah.

7) *Azh-Zhulmun* (Sifat Aniaya)

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia. Itulah sebabnya agama melarang berbuat zalim, manusia harus tolong-menolong dan tidak boleh menganiaya.

8) *Al-Jubnu* (Sifat Pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal.¹⁹

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam terbagi empat, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak dalam ber-*hablun minannas*, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak dalam lingkungan keluarga.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya, memuji kepada-Nya, bertawakal kepada Allah, bersyukur kepada Allah, bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 20 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamumendengar (perintah-perintah-Nya)”.

Ayat ini memberikan pendidikan yang dalam bagi umat muslim untuk meyakini bahwa dengan selalu menjalankan

¹⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam...*, hlm. 14-16.

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan melahirkan pribadi muslim yang barakhlakul karimah. Jadi, menekankan akhlak kepada Allah dan Rasul ini sangat penting karena merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk karakter seorang mukmin.²⁰

b. Akhlak kepada Sesama Manusia (*Hablun Minannas*)

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itudengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Adapun bentuk akhlak muliaini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk

²⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 86.

berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya. Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Disinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia dihadapan Allah dan Rasulullah, dihadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

d. Akhlak dalam Lingkungan Keluarga

Disamping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya dan dengan suami atau istrinya serta dengan anak-anaknya.²¹

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan dan pembinaan akhlak bertujuan membentuk mental spiritual anak sesuai dengan norma agama dan sosial. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yaitu taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.

Adapun tujuan pendidikan akhlak Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat:

a. Kemajuan Rohaniah

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang

²¹Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 1, April 2018, hlm. 101-103.

baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntun Kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia ditunjukkan ke dalam kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

c. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan akhlak yang baik.

d. Kerukunan antar Tetangga

Membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Peranan dalam Pembinaan Remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak dan selamat hidupnya di dunia dan akhirat).

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.²²

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

²²Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), hlm. 91-94.

Selanjutnya pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah.
- b. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlakul al-karimah*.
- c. Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.²³

4. Metode Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, demi tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicita-citakan. Adapun metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan, yaitu:

a. Metode Keteladanan (*Uswah Al-Hasanah*)

Melalui metode keteladanan, para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

²³Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)", *Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2014, hlm. 55.

Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang harus dapat menjadi *uswah hasanah* (suri teladan) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

b. Pembiasaan

Salah satu metode pendidikan agar terbentuk akhlak karimah terhadap anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain.

Metode pembiasaan yang baik digunakan dalam pembentukan akhlak, menjadikan anak terbiasa untuk berperilaku yang baik. Al-Ghazali menerangkan seperti terdapat dalam kutipan Tamyiz Burhanuddin dalam karyanya, “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak” bahwa sesungguhnya akhlak

menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai. Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa seorang orang tua atau pendidik harus dapat mengerjakan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah salah satu pendekatan yang ampuh dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

d. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah (*reward*) merupakan salah satu pendekatan yang sempurna bagi orang tua atau guru dalam pembentukan akhlak mulia. Misalnya, orang tua atau guru akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak apabila dia berbuat baik, tidak nakal, memperbanyak kebajikan, rajin shalat setiap harinya dan lain sebagainya. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material.

Sementara hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak atau peserta didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak

selalu ingat dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.

Berdasarkan hal tersebut, Islam memberi arahan dalam memberi hukuman kepada anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik.
- 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.²⁴

C. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, untuk itu peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu. Berikut ini diantara penelitian terdahulu yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aulia Rahman Nasution, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul

²⁴Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak...*, hlm. 95-99.

“Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 27-31”. Adapun penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi tersebut menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: adab bertamu, meminta izin, jangan menguping, menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 10-13, sedangkan penelitian terdahulu meneliti Al-Qur’an surah An-Nur ayat 27-31.

2. Amar Makruf Rangkuti, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Dan Bidadari Pun Mencintaimu” Karya Ali Imron El Shirazy”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Dan Bidadari Pun Mencintaimu Karya Ali Imron El Shirazy meliputi: akhlak terhadap Allah, yang terdiri dari taqwa, tawakkal, tawadhu’, menghindari perbuatan syirik serta syukur kepada Allah; akhlak terhadap sesama manusia, yang terdiri dari saling menasehati, tolong-menolong, saling memaafkan dan memuliakan tamu; akhlak terhadap keluarga (orang tua), yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua dan

perbuatan baik kepada orang tua; akhlak terhadap diri sendiri, yang terdiri dari menghindari perbuatan sia-sia, menepati janji, rendah hati dan amanah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13, sedangkan penelitian terdahulu meneliti novel "Dan Bidadari Pun Mencintaimu" karya Ali Imron El Shirazy.

3. Rohani Siregar, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul "Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulidu Al-Barzanji Karangan Sayyid Ja'far Al-Barzanji dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer". Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi tersebut menemukan pendidikan akhlak dalam Kitab Maulidu Al-Barzanji karangan Sayyid Ja'far Al-Barzanji meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap sesama manusia. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10-13,

sedangkan penelitian terdahulu meneliti Kitab Maulidu Al-Barzanji karangan Sayyid Ja'far Al-Barzanji.

Dari ketiga karya hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

BAB III

AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13

A. Sepintas tentang Surah Al-Hujurat

Surah Al-Hujurat merupakan surah ke 49 dan terdiri dari 18 ayat. Ulama sepakat menyatakan bahwa surah ini turun setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Bahkan, salah satu ayatnya yang dimulai dengan “*Ya Ayyuha an-nas*” (ayat 13) yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah, kali ini dalam surah ini, disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madaniyah. Namanya “Surah Al-Hujurat” yang berarti kamar-kamar dan terdapat pada ayat 4, yang merupakan satu-satunya kata itu dalam Al-Qur'an, sehingga sangat tepat surah ini dinamai demikian.

Tujuan utama surah ini adalah mendidik setiap umat Islam bagaimana seharusnya berperilaku sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sejahtera yang dihiasi dengan sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain.²⁵

Surah Al-Hujurat ini memberikan peraturan, adab dan sopan santun yang harus diterapkan seorang Muslim dalam kehidupannya, dimana surah ini mengatur bagaimana sopan santun, yaitu bagaimana hendaknya sikap jika berhadapan dengan Rasul baik ketika berbicara atau beragul dalam sehari-hari. Disamping sikap hormat kepada Rasul, dalam surah ini pun diajarkan adab sopan santun antara sesama Muslim, seperti

²⁵Imam Aziz Firdaus, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 32.

larangan bagi laki-laki dan perempuan mengolok-olok kaum yang lain, larangan mencela diri sendiri, larangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, menjauhi kebanyakan prasangka, larangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing.

B. Teks Ayat dan Terjemahan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ
 قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ
 يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
 اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
 يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ج إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ^ج إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Artinya:

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari pada wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.²⁶

C. Penjelasan Kata Kunci

1. Surah Al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 516-517.

Khusus pada surah Al-Hujurat ayat 10, kata *innamaa* digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini, kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan, seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Penggunaan kata *innamaa* dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman itu bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan ini.

Kata *ikhwah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *akh*, di dalam kamus bahasa sering diterjemahkan saudara atau sahabat.²⁷ Kata *akh* yang berbentuk tunggal biasa juga dijamak dengan kata *ikhwan*. Bentuk jamak ini biasanya menunjukkan kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata *ikhwah* yang hanya terulang tujuh kali dalam Al-Qur'an, semuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan keturunan, kecuali ayat pada surah Al-Hujurat di atas. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Pertama atas dasar persamaan iman dan kedua adalah persaudaraan seketurunan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu.

²⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), hlm. 37.

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ

Kata *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata *akh*. Penggunaan bentuk dual ini mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan *ishlah* antara mereka sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.²⁸

2. Surah Al-Hujurat Ayat 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

“Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya”.

Sesudah itu, Allah Swt menyebutkan alasan kenapa hal itu tidak boleh dilakukan dengan firman-Nya:

عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

“karena kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang yang mengolok-olokkannya”.

Maka, seyogianyalah agar tidak ada seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang dipandang hina karena keadaannya yang compang-camping atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara. Karena barangkali ia

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 599-601.

lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu.

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

“Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya. Karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-olokkan”.

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang nampak padanya. Karena, barangkali seseorang yang memelihara amal-amalnya, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya dan barangkali orang yang dilihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

“Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau pun isyarat secara tersembunyi”.

Firman Allah SWT “*anfusakum*” merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu tidak akan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya, Rasulullah SAW bersabda: “*Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam*”.

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

“Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai”. Seperti halnya berkata kepada sesama Muslim: Hai fasik, hai munafik atau berkata kepada orang yang masuk Islam: Hai Yahudi, hai Nasrani.

بئسَ الأسمُ الفسوقُ بعدَ الإيمانِ

“Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut”.

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara dua perkara, yakni sebagaimana seseorang mengatakan: alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya, tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Dan barang siapa tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadap saudaranya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri

sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri mereka sendiri karena kemaksiatan tersebut terhadap-Nya”.²⁹

3. Surah Al-Hujurat Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Kata *ijtanibu* terambil dari kata *janb* yang berarti samping atau menjauhi.³⁰ Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Kata *tajassasu* terambil dari kata *jassa*, yakni upaya mencari tahu dengan cara sembunyi. Dari sini, mata-mata dinamai *jasus*. Imam Ghazali memahami larangan ini dalam arti jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni, setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian, jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakan seseorang. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif. Karena itu, ia disebutkan setelah larangan menduga.

²⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 224-228.

³⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 36.

Kata *yaghtab* terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yang berarti tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.³¹

أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ

“Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”. Artinya, sebagaimana kalian membenci hal ini secara naluriah, maka kalian pun harus membencinya berdasarkan syariat. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Hal itu merupakan upaya menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya.

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

“Dan bertakwalah kepada Allah”, yakni dalam segala perintah dan larangan-Nya yang diberikan. Jadikanlah ia sebagai pengawas kalian dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. “Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...,* hlm. 609-611.

Maksudnya, Maha pengampun bagi orang yang kembali dan bersandar kepada-Nya.³²

4. Surah Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

“Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa”. Maka kenapakah kamu saling olok-mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek atau panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari”. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa”. Jadi, jika hendak berbangga maka

³²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 1994, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan oleh M. ‘Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), hlm. 126-130.

banggakanlah takwa. Artinya, barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah Maha tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha waspada tentang sikap-sikap hatimu”.
 Karena itu, jadikanlah takwa itu bekal untuk akhiratmu.³³

D. Munasabah dan *Asbabun Nuzul* Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

Munasabah surah Al-Hujurat ayat 10-13, yaitu pada ayat 10 dijelaskan bahwa sesama orang mukmin harus melakukan perdamaian, sebab orang-orang mukmin itu adalah bersaudara. Kemudian pada ayat ini diperintahkan juga untuk bertakwa kepada Allah SWT. Karena apabila seseorang sudah bertakwa kepada Allah SWT, maka akan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seperti pada ayat 11 dan 12, dimana Allah melarang untuk mengolok-olok orang lain, mencela diri sendiri, memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk dan memerintahkan untuk menjauhi buruk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing.

Setelah ayat 10-12 menjelaskan tentang tata pergaulan terhadap sesama mukmin, selanjutnya ayat 13 menjelaskan tata pergaulan terhadap seluruh manusia. Dimana ayat ini menerangkan toleransi terhadap sesama, walaupun memiliki perbedaan, baik itu suku, bangsa, ras, agama maupun yang lainnya. Perbedaan tersebut bertujuan untuk saling mengenal tanpa

³³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 239-241.

ada yang membeda-bedakan satu sama lainnya. Karena di sini Allah semua kedudukannya sama, yang membedakannya adalah iman dan takwa.

Sebab turunnya ayat 10 yang merupakan lanjutan dari ayat 9, yaitu adanya perselisihan antara kaum Muslimin pada zaman Rasulullah, kemudian marahlah para pengikut kedua kaum itu dan berkelahi dengan menggunakan tangan dan sandal, sehingga turunlah ayat ini yang memerintahkan agar mendamaikan keduanya, karena umat Muslim itu bersaudara.

Adapun sebab turunnya ayat 11, yaitu Ashabus Sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jubair bin adh-Dhahhak berkata, “seorang laki-laki dari kami mempunyai dua atau tiga nama panggilan, maka dia dipanggil dengan satu namanya, bisa jadi dia membencinya”, maka turunlah ayat ini yang melarang untuk tidak memberi gelar-gelar yang buruk pada orang lain.

Dalam riwayat lain yaitu yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Jubair bin adh-Dhahhak mengemukakan bahwa nama-nama gelar di zaman jahiliyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yaitu surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.³⁴

³⁴A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 516.

Sebab turunnya ayat 12, yaitu dimana Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij berkata, “Mereka mengklaim bahwa ia turun pada Salman Al-Farisi. Dia makan lalu tidur lalu mendengkur, maka seorang laki-laki menyebut makannya dan tidurnya”. Dari hal tersebut turunlah ayat 12 yang di dalamnya ada berisi larangan agar tidak menggunjing.

Kemudian sebab turunnya ayat 13, yaitu Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abu Mulaikah berkata, “Pada hari Fathu Makkah, Bilal naik ke punggung Ka’bah, dia beradzan, maka sebagian orang berkata, “Apakah hamba sahaya hitam yang beradzan di atas Ka’bah?” sebagian dari mereka berkata, “Jika Allah tidak menyukai ini maka Dia akan merubahnya”. Maka turunlah ayat, *“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”*.³⁵

E. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

1. Tafsir Ayat 10

Setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat 10 ini menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, hal tersebut perlu dilakukan dan perlu ditegaskan

³⁵Hikmat Basyir, Tanpa Tahun, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3*, Terjemahan oleh Izzuddin Karimi, dkk, (Solo: An-Naba’, 2011), hlm. 461-465.

karena orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan walaupun tidak seketurunan, bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan. Karena itu orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok, mendamaikannya, walau pertikaian itu hanya terjadi “antara kedua saudara kamu” apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang “*dan bertakwalah kepada Allah*”, yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya, “*supaya kamu mendapat rahmat*” antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.³⁶

Al-Maraghi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan setelah Allah SWT menyuruh orang-orang Mu'min supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik dan agar mereka memperbaiki hubungan antar dua kelompok. Jika salah satu diantara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan atau dengan mengajak pemerintah untuk memenuhi mereka. Namun, bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasihat atau lebih dari itu dengan

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...*, hlm. 598-599.

syarat jangan sampai hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih parah lagi.

Kemudian Allah SWT melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan diantara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Kemudian Allah SWT menyuruh orang-orang Mu'min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya dengan harapan agar Allah merahmati mereka.³⁷

2. Tafsir Ayat 11

Ayat 11 Allah melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis shahih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: *“Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”*.

Maksud dari hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya dari pada orang yang menghinakan. Oleh sebab itu, Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain*

³⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 219.

(karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)”.

Jadi, ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita. Dan firman Allah selanjutnya: “*dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”. Sebenarnya pada asalnya dilarang keras mencela orang lain dan ditekanlah dalam ayat ini dilarang mencela diri sendiri. Karena mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri.³⁸

Firman Allah selanjutnya: “*Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*”. Maksudnya, jangan memanggil seseorang dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar. Imam Ahmad meriwayatkan dari As-Sya’bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita ayat ini turun bekeanan dengan Bani Salamah. Ia mengatakan: “Rasulullah SAW pernah tiba di Madinah dan diantara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut. Maka turunlah ayat: “*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk*”.³⁹

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 426.

³⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 119-121.

Kemudian firman selanjutnya: “*seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman*”. Hamka mengatakan, maksud dari ayat tersebut, yaitu kalau seseorang yang dahulunya jahiliyah dan orang tersebut telah beriman atau masuk Islam, maka namanya diganti dengan nama yang baik. Karena seburuk-buruk panggilan ialah panggilan fasik ketika sudah beriman.⁴⁰ “*Dan barang siapa yang tidak bertaubat*”, dari perbuatan tersebut. Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

3. Tafsir Ayat 12

Wahai orang-orang beriman, jauhilah dirimu dari banyaknya buruk sangka terhadap orang-orang baik. Buruk sangka terhadap orang-orang mukmin itu dosa karena orang-orang mukmin itu pada asalnya adalah orang-orang yang baik yang tidak tepat untuk diduga melakukan perbuatan yang buruk. Dan janganlah kamu meneliti kesalahan-kesalahannya dan jangan pula menyebarkan aib-aibnya, serta janganlah menggunjing atau menceritakan sesuatu yang tidak disukainya. Apakah diantara kamu suka makan daging saudaranya sendiri yang sudah menjadi mati? Tentu kamu tidak menyukainya dan pasti merasa sangat jijik, oleh karenanya janganlah menggunjingnya karena kehormatan mereka itu sama dengan dagingnya. Takutlah kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid...*, hlm. 427.

dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.⁴¹

Maksudnya, ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk menjauhi sifat *souzan* atau berburuk sangka, karena hal tersebut merupakan suatu dosa. Kemudian pada ayat ini adanya larangan untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan menyebarkan aibnya, larangan untuk menggunjing (*ghibah*), karena menggunjing seperti seseorang memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati.

Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang Mu'min dengan kesopanan, yang jika mereka pegang teguh maka akan tercipta rasa cinta dan persatuan sesama mereka, diantaranya adalah kesopanan sebagaimana pada ayat sebelumnya dan yang Allah sebutkan pada ayat ini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam, yaitu:

- a. Menghindari prasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena, sebagian dari prasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.
- b. Jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain.
- c. Jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka.

⁴¹Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI*, (Malang: Inteligencia Media, 2019), hlm. 56.

Syari' telah mengumpamakan orang yang melakukan *ghibah* (penggunjangan) sebagai orang yang memakan daging bangkai saudaranya karena kejinya perbuatan tersebut.⁴²

4. Tafsir Ayat 13

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaannya, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat *ghibah* dan mencaci sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, yakni *"hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal"*. Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Kemudian firman-Nya: *"sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu"*. Maksudnya, yang membedakan derajat seseorang di

⁴²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 229.

sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Firman selanjutnya: “*sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal*”. Maksudnya, Maha mengetahui (tentang) kalian semua dan Maha mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki dan juga Dia Maha bijaksana, Maha mengetahui dan Maha mengenal tentang semuanya.⁴³

F. Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

Surah Al-Hujurat ayat 10-13 menerangkan akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap terhadap saudara-saudara yang seiman, sopan santun dalam pergaulan dan toleransi terhadap sesama atau saling kenal mengenal diantara perbedaan suku dan bangsa.

Adapun pokok-pokok isinya, yaitu:

1. Setiap orang mukmin itu adalah bersaudara.
2. Larangan untuk mengolok-olok dan mencela diri sendiri.
3. Larangan agar tidak panggil-memanggil dengan panggilan atau gelar yang buruk.
4. Larangan berburuk sangka.
5. Larangan mencari-cari kesalahan orang lain.
6. Larangan menggunjing atau menceritakan aib orang lain.

⁴³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 132-135.

7. Saling mengenal dan toleransi terhadap sesama, walaupun memiliki perbedaan suku, bangsa, bahasa dan adat istiadat. Karena semua itu sama kedudukannya di sisi Allah, yang membedakan derajat manusia adalah ketakwaannya.

Berdasarkan poin-poin diatas, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Hujurat ayat 10-13 menjelaskan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu akhlak kepada sesama, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat

Ayat 10-13

1. Persaudaraan (*ukhuwah*)

Ukhuwah yang dimaksud disini adalah *ukhuwah Islamiyah*, dalam bahasa Indonesia berarti persaudaraan sesama Islam atau persaudaraan seagama. Nilai persaudaraan ini terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat kata *ikhwah* merupakan arti dari persaudaraan. Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, dikatakan bahwa: “Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, oleh karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, yaitu dua golongan yang sedang bertikai. Dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.⁴⁴

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, Allah SWT memerintahkan agar sesama muslim saling mempererat tali persaudaraan dan saling mendamaikan apabila ada saudaranya yang

⁴⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 116-118.

berselisih. Karena, sesama muslim merupakan satu saudara karena seagama, bagaikan saudara senasab.

Ada beberapa keutamaan dari persaudaraan (*ukhuwah*) yang terjalin antara sesama muslim, diantaranya:

a. Menciptakan Persatuan (*Wihdah*)

Ukhuwah dapat menciptakan persatuan, hal ini dapat dilihat dari kisah perjuangan pahlawan bangsa yang bisa dijadikan landasan bahwa *ukhuwah* mampu mempersatukan para pejuang.

b. Menciptakan Kekuatan (*Quwwah*)

Adanya rasa persaudaraan dapat menciptakan kekuatan, karena rasa persaudaraan atau ikatan keimanan yang sudah ditanamkan dapat menentramkan dan menenangkan hati yang awalnya gentar dapat menjadi tegar.

c. Menciptakan Cinta dan Kasih Sayang (*Mahabbah*)

Persaudaraan yang telah terjalin dengan baik, pada akhirnya memunculkan rasa kasih sayang antara sesama saudara seiman. Yang awalnya belum kenal, namun setelah dipersaudarakan semua dirasakan bersama. Inilah yang merupakan puncak tertinggi dari *ukhuwah* yang terjalin antara sesama muslim.⁴⁵

2. Larangan Menghina

Menghina, mengejek dan merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Sebagai seorang

⁴⁵Ainul Churria Almalachim dan Asep Maulana, "Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Al-Adalah*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2019, hlm. 178.

muslim, baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh merendahkan orang lain. Larangan menghina terdapat pada potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 11 berikut:

لَا يَسْخَرُونَ...

Potongan ayat ini merupakan peringatan dan nasehat tentang sopan santun dalam pergaulan hidup, dimana Allah SWT melarang kaum laki-laki maupun perempuan untuk mengolok-olok orang lain. Orang yang mengolok-olok belum tentu lebih baik dari pada orang yang diolok-olok, dihina dan direndahkan.

Orang yang beriman akan selalu melihat kekurangan yang ada pada dirinya sendiri dan hanya orang yang tidak berimanlah yang selalu melihat kekurangan orang lain dan tidak mengingat kekurangan yang ada pada dirinya. Setiap manusia harus mengetahui bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan dan kesalahan sehingga perbuatan yang suka mengolok-olok orang lain tidak akan terjadi.

3. Larangan Mencela Diri Sendiri

Larangan mencela diri sendiri terdapat pada potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 11 berikut:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ...

Dalam tafsir Al-Misbah, potongan ayat di atas menjelaskan tentang larangan mencela terhadap diri sendiri, sedangkan makudnya

adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan hinaan yang menimpa orang lain, juga menimpa dirinya sendiri.⁴⁶

Pada awalnya dilarang keras mencela orang lain. Kemudian ditekanlah dalam ayat ini larangan mencela diri sendiri. Penyebabnya adalah karena mencela orang lain sama juga dengan mencela diri sendiri. Kalau seseorang sudah berani mencela orang lain dan membuka aib orang lain, jangan lupa bahwa orang lain pun mampu melakukan hal tersebut.

4. Larangan Memberi Gelar yang Buruk

Larangan memberi gelar yang buruk terdapat pada potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 11 berikut:

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ ...

Dalam potongan ayat di atas dijelaskan bahwa “janganlah kamu panggil memanggil dengan panggilan yang buruk (*alqaab*)”. Umat Islam dilarang untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang jelek dan orang yang diberi gelar tersebut tidak menyukainya. Panggilan buruk adalah panggilan yang tidak disukai seseorang, panggilan dan sapaan yang sering sekali dianggap candaan oleh seseorang, terkadang bisa membawa dampak buruk dan bisa memunculkan perpecahan dengan saling memberi gelar yang buruk.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...*, hlm. 606.

Berdasarkan hal tersebut hendaklah panggilan yang buruk diganti dengan panggilan yang baik, yaitu yang bisa menyenangkan hati seseorang. Karena muslim yang baik adalah yang saudara muslim lainnya selamat dari keburukan lisannya. Dengan lisan yang baik, tutur kata yang enak didengar, lemah lembut dan santun dapat menyenangkan hati seseorang.

5. Larangan Berburuk Sangka

Larangan buruk sangka terdapat pada potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 12 berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ...

Berdasarkan ayat tersebut dapat dilihat kata *azh-zhonni* berarti prasangka. Prasangka yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah berburuk sangka. Buruk sangka adalah mengira atau menganggap seseorang berbuat kejelekan tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaan tersebut.

Buruk sangka dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai sedusta-dustanya ucapan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain, berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka biasanya berasal dari diri sendiri. Hal itu sangat berbahaya karena akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduh, padahal belum tentu orang tersebut sejelek prasangkaannya. Itulah sebabnya, berburuk sangka sangat berbahaya, bahkan sebagian ulama

berpendapat bahwa buruk sangka lebih berbahaya dari pada berbohong.⁴⁷

6. Larangan Mencari Kesalahan Orang Lain

Larangan mencari kesalahan orang lain terdapat pada potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 12 berikut:

وَلَا تَجَسَّسُوا ...

Artinya: “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”.

Kata *tajassasu* berarti mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain yang dimaksud disini adalah menyelidiki atau memata-matai kekurangan dan aib orang lain, baik melalui pendengaran maupun penglihatannya. Perbuatan ini sangat dilarang oleh Allah SWT. Cukuplah mengetahui orang lain dari hal-hal yang zahir saja, sedangkan untuk urusan batin yang tidak tampak, biarlah Allah saja dan orang yang bersangkutan yang mengetahui.

7. Larangan Menggunjing (*Ghibah*)

Larangan menggunjing (*ghibah*) ini terdapat pada potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 12 berikut:

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ...

⁴⁷Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 183.

Ghibah adalah menceritakan kejelekan orang lain, yang apabila orang tersebut mendengarnya ia tidak suka meskipun hal itu benar, sedangkan menceritakan sesuatu yang tidak benar adanya dikategorikan sebagai kebohongan.

Ghibah dilarang dalam Islam. Orang yang melakukannya bagaikan telah memakan daging bangkai saudaranya sendiri, seperti yang dijelaskan dalam potongan ayat di atas. Oleh karena itu, seyogyanya bagi umat Islam untuk menjaga perkataannya agar tidak tergelincir untuk menceritakan kejelekan orang lain sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan *ghibah*.

Seseorang yang telah tergelincir lisannya dengan menceritakan kejelekan orang lain, sesungguhnya telah berbuat dosa. Sedangkan kejelekan orang yang diceritakannya akan berpindah kepadanya dan kebajikannya akan berpindah kepada orang yang diceritakannya. Selain itu, apabila orang yang diceritakan tersebut mendengar bahwa kejelekannya diceritakan, tentu saja ia akan marah dan hal ini akan menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, setiap orang Islam harus berusaha untuk tidak menceritakan kejelekan orang lain atau lebih baik diam. Hal ini akan lebih menyelamatkannya, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁸

⁴⁸Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial...*, hlm. 190-191.

8. Saling Mengenal (*Ta'aruf*)

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbeda-beda agar saling mengenal bukan untuk dijadikan pembeda antara ras, suku dan nasabnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam potongan ayat surah Al-Hujurat ayat 13 berikut:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ...

Artinya: “kemudian kamu jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.

Kata *ta'arufuu* berarti saling mengenal. Saling mengenal satu sama lain dengan adanya berbagai macam perbedaan, baik itu suku, ras, warna kulit. Dari adanya perbedaan tersebut, kita dapat menumbuhkan sikap saling menghargai atau toleransi terhadap sesama.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati orang lain. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan orang yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup dilingkungan tersebut.⁴⁹

⁴⁹Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 123.

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pentingnya memelihara persatuan dan kerukunan. Selanjutnya, Islam menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kebebasan berpendapat.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Islam agama yang terbuka, oleh karena itu sikap toleransi, saling menghargai dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan ditanamkan kepada umat Islam. Hal tersebut bertujuan agar satu sama lain saling mengenal sehingga terciptanya kehidupan yang rukun dalam suatu masyarakat, bangsa maupun Negara.

B. Cara Mengaplikasikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 yaitu tentang interaksi atau tata pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Agar nilai pendidikan akhlak tersebut dapat diaplikasikan dengan baik, maka diperlukan sebuah metode.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus menggunakan metode yang baik agar peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang dapat digunakan seorang pendidik, yaitu:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwahidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam dunia pendidikan, metode keteladanan berarti metode dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, ber tutur kata dan sebagainya.⁵⁰ Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga anak dapat menirukan dan mencontohkan perilaku dan tutur kata yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah SAW merupakan pribadi yang dapat dijadikan panutan atau teladan bagi umat Islam, karena memiliki akhlak yang mulia. Melalui metode keteladanan yang ada dalam diri Rasulullah, sebagai umat muslim harus meniru dan mencontohkan apa yang ada di dalam diri Rasulullah SAW.

Jadi, melalui metode keteladanan ini nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai sesama umat Islam tidak boleh bertengkar atau berselisih satu sama lain. Karena orang-orang mukmin adalah saudara. Sebagaimana dalam potongan ayat berikut:

⁵⁰Subaidi, "Metode Pendidikan Islam (Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya'rani)", *Jurnal Intelegensia*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 17.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Berdasarkan ayat tersebut, ayat yang digaris bawah berarti “orang-orang mukmin adalah bersaudara”. Oleh karena itu, ketika ada saudara kita yang berselisih maka kita harus mendamaikannya.

2. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan kata lain, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarahan atau nasehat yang berfungsi untuk menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Metode nasehat dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Pendidik juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang tidak mau menghormati kaum muslimin yang lainnya maka akan dijauhi oleh temannya, serta menimbulkan perpecahan dan pertengkaran serta jauh dari Allah SWT.

Bagi seorang guru, menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik memiliki ruang yang sangat banyak karena bisa dilakukan dimanapun dan dapat diaplikasikan dengan mudah

kepada peserta didik. Salah satu nilai yang bisa ditanamkan dengan menggunakan metode nasehat ialah nilai pendidikan akhlak.

Isi dari surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 yaitu tentang larangan-larangan Allah SWT yang diawali dengan kata *Laa* yang berarti larangan, salah satunya yaitu adanya larangan menghina, yang terdapat pada potongan ayat berikut:

لَا يَسْخَرُ

Berdasarkan hal tersebut, pengaplikasian surah Al-Hujurat ayat 10-13 dalam kehidupan sehari-hari bisa melalui metode nasehat. Melalui metode nasehat ini, nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 dapat ditanamkan dalam diri peserta didik, contohnya memberitahu kepada peserta didik bahwa mengejek, menghina dan merendahkan serta menceritakan keburukan orang lain merupakan perbuatan yang buruk dan dibenci oleh Allah SWT.

3. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Maksudnya, sesuatu kegiatan atau perbuatan dilakukan dengan berulang-ulang hingga terbiasa untuk dilakukan.

Metode pembiasaan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membiasakan peserta didik untuk berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, sangat banyak kebiasaan yang berlangsung dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Melalui metode kebiasaan, umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya harus terbiasa menjalani hidup yang baik dan berfikir positif dengan mendekati diri kepada Allah SWT, dengan melakukan segala kebaikan serta menjauhi larangan-Nya.

Jadi, melalui metode kebiasaan ini, kita dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai pendidikan akhlak dalam diri sendiri sehingga dapat terapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13, yaitu membiasakan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, tidak mencela orang lain, tidak memberi gelar yang buruk kepada orang lain, menjauhi sifat buruk sangka dan mencari-cari kesalahan orang lain, serta menghindari sifat yang suka menceritakan aib orang lain (*ghibah*).

C. Analisis Hasil Penelitian

Al-Qur'an merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam sebagai wahyu terakhir yang di dalamnya berisi tentang segala aspek kehidupan yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman hidup. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya yaitu surah Al-Hujurat ayat 10-13. Kandungan surah Al-

Hujurat ayat 10-13 yaitu mengenai akhlak, yang membahas tentang interaksi sosial atau tata pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti telah menguraikan pada bab sebelumnya bahwa surah Al-Hujurat ayat 10-13 menjelaskan tentang pentingnya rasa persaudaraan antar sesama muslim, larangan menghina dan merendahkan orang lain, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar yang buruk, mencari kesalahan orang lain dan menggunjing, serta perlunya rasa toleransi yakni rasa saling menghargai dan menghormati orang lain tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, warna kulit, miskin ataupun kaya. Karena disisi Allah SWT itu sama saja, yang membedakannya adalah ketakwaannya.

Surah Al-Hujurat ayat 10 berkenaan dengan pentingnya perdamaian bagi umat manusia, dimana ayat ini berisi bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara sehingga menjaga perdamaian bagi sesama orang yang beriman merupakan hal yang penting. Pada ayat 11 berisi larangan mengolok-olok, merendahkan dan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan. Pada ayat 12 berisi perintah untuk menjauhi kebanyakan dari prasangka karena sebagian prasangka itu dosa dan larangan untuk mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing dengan membicarakan aib orang lain. Kemudian pada ayat 13 berisi penjelasan tentang toleransi atau sikap saling menghargai satu sama lain, dimana Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku agar satu sama lain saling mengenal tanpa membeda-bedakan suku, ras, bangsa, warna kulit, kaya atau miskin. Karena semua sama di hadapan Allah SWT, yang membedakannya adalah ketakwaan seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Hujurat ayat 10-13 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya akhlak yang menjelaskan bagaimana interaksi atau tata pergaulan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13, yaitu:

1. Persaudaraan, yaitu menjelaskan bahwa sesama muslim itu adalah saudara yang saling tolong menolong dan saling mendamaikan apabila ada saudara muslim yang lainnya berselisih. Karena seorang muslim dengan muslim yang lainnya bagaikan saudara sedarah.
2. Larangan menghina. Menghina, mengejek dan merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Sebagai seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh menghina atau merendahkan orang lain. Karena orang yang dihina dan direndahkan bisa jadi lebih baik dari pada orang yang menghina.
3. Larangan mencela diri sendiri. Mencela diri sendiri maksudnya disini adalah mencela orang lain. Karena orang yang mencela orang lain, sama dengan mencela dirinya sendiri.

4. Larangan memberi gelar yang buruk. Panggilan yang buruk adalah panggilan atau sapaan yang tidak disukai seseorang. Hendaklah panggilan yang buruk diganti dengan panggilan yang baik, yang disenangi seseorang. Karena, panggilan yang buruk dapat menyakiti perasaan seseorang dan dapat menyebabkan perselisihan.
5. Larangan berburuk sangka. Buruk sangka adalah mengira atau menganggap seseorang berbuat kejelekan tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaan tersebut.
6. Larangan mencari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain dapat menyebabkan kesombongan, karena menganggap diri sendiri yang paling benar dan tidak memiliki kekurangan.
7. Larangan menggunjing. Menggunjing adalah membuka dan menceritakan keburukan atau kejelekan orang lain. Hal ini sangat dilarang dalam Islam, karena menggunjing sama saja dengan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati.
8. Saling mengenal (*ta'aruf*), yang menumbuhkan sikap toleransi, yaitu suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati orang lain.

B. Saran

Sebagai saran dari peneliti, diharapkan kepada seluruh umat muslim agar memahami isi kandungan dari surah Al-Hujurat ayat 10-13, yakni nilai-nilai pendidikan akhlak. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 ini dapat

dijadikan sebagai tolak ukur kita dalam bertingkah laku dan bergaul dalam kehidupan masyarakat, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al-Hujurat ayat 10-13 ini sangat penting untuk dilakukan. Karena, pada zaman sekarang ini akhlak seseorang itu sudah rusak, baik itu anak-anak, pelajar maupun orang tua. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak hendaklah dilakukan dari usia dini kepada anak, agar terciptanya karakter yang baik dalam diri anak dan dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 1994, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan oleh M. 'Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Almalachim, Ainul Churria dan Asep Maulana, "Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Al-Adalah*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2019.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Penerbit CV Toha Putra Semarang, 1989.
- Bakar, Abu, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Basyir, Hikmat, Tanpa Tahun, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3*, Terjemahan oleh Izzuddin Karimi, dkk, Solo: An-Naba', 2011.
- Dahlan, A.A. dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Firdaus, Imam Aziz, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Gade, Syabuddin, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Gojali, Nanang, *Tafsir Hadis tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Husin, Nixon, "Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak", *An-Nur*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Iskarim, Mochamad, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mashudi, Kojin, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI*, Malang: Inteligencia Media, 2019.
- Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 1, April 2018.
- Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013.
- Purwanto, Tinggal, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Subaidi, “Metode Pendidikan Islam (Tela’ah Pemikiran Abdul Wahab Asy-Sya’rani)”, *Jurnal Intelegensia*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)”, *Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2014.
- Syafe’i, Rachmat, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur’an*, Riau: Asa Riau, 2016.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989.
- Zakiah, QiqiYuliatidan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Kholilah Lubis
Nama Panggilan : Lilah
NIM : 1820100043
Tempat/Tanggal Lahir : Pasaman, 25 November 1999
Alamat : Jl. S. Parman, Kampung Marancar
Anak ke : 4 dari 5 bersaudara
Agama : Islam

II. Data Orangtua

Nama Ayah : Yunharlis Lubis
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nilam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

III. Pendidikan

Tahun 2006 : TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 1
Tahun 2007-2012 : SD Muhammadiyah 3 Padangsidempuan
Tahun 2013-2015 : MTS. Muhammaadiyah 22 Padansidempuan
Tahun 2016-2018 : MAN 1 Padangsidempuan
Tahun 2018-2023 : Program Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad
Addary Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang Kota Padangsidimpuan22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B 509 /Un.28/E.1/PP. 00.9/ 1 /2023

18 Januari 2023

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan
Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth:

1. H. Ismail Baharuddin, M.A.
2. Dr. Abdussima Nasution, M.A.

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Kholilah Lubis
Nim	: 1820100043
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10-13

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Almad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lis Yulianti Syafri Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 198012242006042001

an. Ketua Program Studi PAI
Sekretaris Program Studi PAI

Dwi Maulida Sari, M. Pd.
NIP 199308072019032007